

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Perusahaan yang masuk dalam penilaian ESG oleh *Morningstar Sustainalytics* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) umumnya adalah perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan tanggung jawab sosial (www.idx.co.id). Perusahaan-perusahaan ini secara aktif mengelola dan melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka, berupaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Mereka sering kali terlibat dalam inisiatif keberlanjutan, seperti pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah, perlindungan hak asasi manusia, dan praktik tata kelola yang kuat. Komitmen ini tidak hanya meningkatkan reputasi mereka di mata investor dan pemangku kepentingan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui pengelolaan risiko yang lebih baik dan peningkatan efisiensi operasional (Baier, et al. 2020).

Di sisi lain, perusahaan yang tidak melakukan pembaruan penilaian ESG oleh *Morningstar Sustainalytics* yang diterbitkan oleh BEI mungkin menghadapi tantangan dalam menarik minat investor yang semakin peduli dengan isu-isu keberlanjutan. Tanpa pembaruan penilaian ESG, perusahaan-perusahaan ini mungkin dianggap kurang transparan atau tidak cukup berkomitmen terhadap

praktik bisnis berkelanjutan. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta berpotensi meningkatkan risiko reputasi. Selain itu, perusahaan yang tidak memperbarui penilaian ESG mereka mungkin kehilangan peluang untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko ESG secara proaktif, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka dalam jangka panjang (Wangi & Aziz, 2024).

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Berdasarkan uji statistik deskriptif, diperoleh gambaran atau deskripsi dari data sampel penelitian berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi serta skewness dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran umum variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.1:

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|----------|---------|----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ESG | 234 | .3704 | 1.0000 | .963127 | .1125281 |
| earning quality | 234 | -77.4017 | 94.5597 | 1.381053 | 10.9464265 |
| Leverage | 234 | -.2678 | .9424 | .495362 | .2449033 |
| usia perusahaan | 234 | 0 | 129 | 42.60 | 23.193 |
| kinerja keuangan | 234 | -1.6710 | .4545 | .060443 | .1420668 |
| Valid N (listwise) | 234 | | | | |

Sumber : Output Spss 25, data di olah (2024)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diketahui bahwa:

a. *Environmet Social Governance (ESG) Disclosure*

Variabel pengungkapan ESG pada hasil anaisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum sebesar 0,3704. Nilai maksimum ESG adalah sebesar 1,0000. Nilai standar deviasi sebesar 0,1125 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,9631. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi.

b. *Earning Quality*

Variabel *earning quality* pada hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum sebesar -77,4017 yang merupakan nilai dari PT Bank Jago Tbk tahun 2021. Nilai maksimum variabel *earning quality* adalah sebesar 94,5597 yang merupakan nilai dari PT Bank Jago Tbk tahun 2022. Nilai standar deviasi sebesar 10,9464 sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,3810. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada rata-rata.

c. *Leverage*

Variabel *leverage* pada hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum -0,2678 yang merupakan nilai dari PT Bumi Resources Minerals Tbk tahun 2021. Nilai maksimum variabel *leverage* adalah sebesar 0,9424 yang merupakan nilai dari PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 0,2449 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4954. Hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi.

d. Usia Perusahaan

Variabel usia perusahaan pada hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum 0 yaitu pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2021. Nilai maksimum variabel usia perusahaan adalah sebesar 129 yang merupakan usia dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2023. Nilai standar deviasi sebesar 23,193 sedangkan nilai rata-rata sebesar 42,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi.

e. Kinerja Keuangan

Variabel kinerja keuangan pada hasil analisis statistik deskriptif memiliki nilai minimum -1,6710 yang merupakan nilai dari PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk tahun 2023. Nilai maksimum kinerja keuangan adalah sebesar 0,4545 yang merupakan nilai dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2022. Nilai standar deviasi sebesar 0,1421 sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0604. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji

multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari keempat pengujian tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Exact Sig. (2-tailed)*. Jika *Exact Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka distribusi data adalah normal, apabila nilai *Exact Sig. (2-tailed)* < 0,05. maka distribusi data tidak normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 234 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .13641826 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .216 |
| | Positive | .184 |
| | Negative | -.216 |
| Test Statistic | | .216 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .000 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: Ouput Spss 25, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.2, hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Exact. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, data perlu dilakukan pengujian ulang dengan cara mentransformasi data menggunakan rumus RES_1 dengan memunculkan nilai *unstandardized residual* (RES_1). Berikut hasil uji normalitas setelah melakukan transformasi data dapat dilihat pada tabel 4.3:

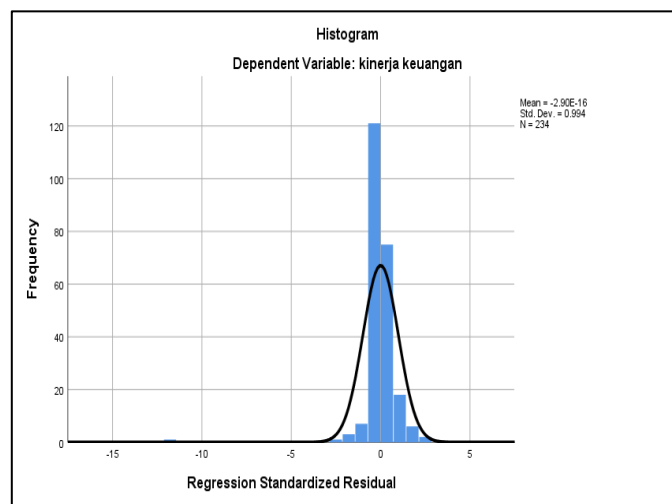
Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|--------------------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 234 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .2236 |
| | Std. Deviation | .13463 |
| | Most Extreme Differences | |
| | Absolute | .122 |
| | Positive | .122 |
| | Negative | -.065 |
| Test Statistic | | .122 |
| Exact Sig. (2-tailed) | | .072 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber : Output Spss 25, sesudah ditransformasi

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Exact. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,072 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.



Gambar 4.1

Histogram Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 uji secara grafik, histogram dari residual cenderung telah membentuk lonceng sempurna. Oleh karena itu bias dikatakan data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari hasil SPSS pada nilai

tolerance dan nilai *variance inflation factors* (VIF). Bila mempunyai nilai $VIF < 10$ atau *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Bila mempunyai nilai $VIF > 10$ atau *tolerance* $< 0,10$, maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang disajikan dalam tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|-----------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | ESG | .973 | 1.028 |
| | earning quality | .998 | 1.002 |
| | Leverage | .944 | 1.059 |
| | usia perusahaan | .964 | 1.037 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber : Output Spss 25, data diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF ESG, *earning quality*, *leverage* dan usia perusahaan lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Kemudian nilai *tolerance* ESG, *earning quality*, *leverage* dan usia perusahaan lebih besar dari 0,10 (*tolerance* $> 0,10$). Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang

sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*) dengan bantuan tabel Durbin-Watson untuk mengetahui nilai dU dan dL. Dasar pengambilan kesimpulan dalam uji Durbin-Watson adalah bila $dU < d < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi, bila $dL > d > 4 - dL$, maka ada autokorelasi positif, bila $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \geq d \geq 4 - dL$, maka tidak ada keputusan. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi yang disajikan dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary^b | | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .279 ^a | .078 | .062 | .1376045 | 1.855 |
| a. Predictors: (Constant), usia perusahaan, earning quality, ESG, leverage | | | | | |
| b. Dependent Variable: kinerja keuangan | | | | | |

Sumber : Output Spss 25, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,855, kemudian berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai dU sebesar 1,823. Sehingga $dU < d < 4 - dU = 1,823 < 1,855 < 2,177$. Maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan

lainnya. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan kesimpulan dalam uji glejser adalah apabila $sig. > 0,05$, maka berkesimpulantidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam tabel 4.6:

Tabel 4.6

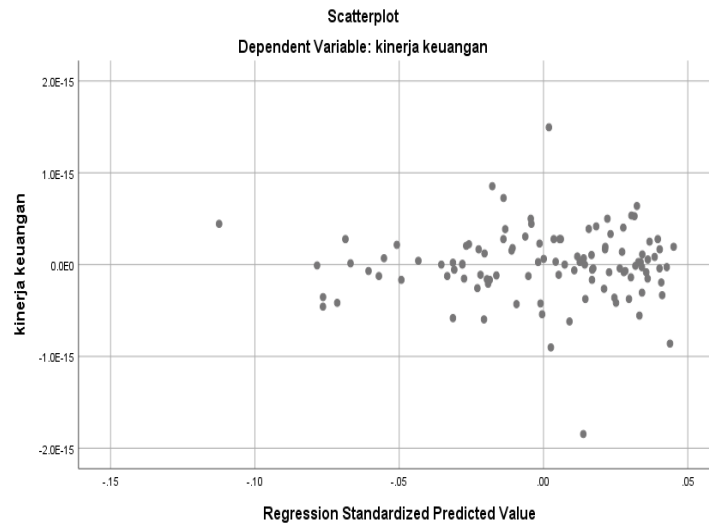
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .369 | .068 | | 5.442 | .000 |
| | ESG | -.270 | .069 | -.051 | -3.129 | .113 |
| | earning quality | .000 | .001 | -.016 | -.259 | .796 |
| | Leverage | -.039 | .032 | -.079 | -1.214 | .226 |
| | usia perusahaan | -.001 | .000 | -.120 | -1.876 | .062 |

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Output Spss 25, data diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai sig. dari semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Sedangkan pada pengujian heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa dapat dilihat melalui grafik diatas yang terlihat jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

3. Regresi Linear Berganda

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda

dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil perhitungan regresi linear berganda yang disajikan dalam tabel 4.7:

Tabel 4.7

Hasil Uji Regresi Berganda persamaan 1

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.144 | .079 | | -1.823 | .070 |
| | ESG | .256 | .082 | .203 | 3.122 | .002 |
| | earning quality | .000 | .001 | .011 | .165 | .869 |
| | leverage | -.085 | .038 | -.147 | -2.271 | .024 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,144 + 0,256X_1 + 0,000X_2 - 0,085X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,144 menunjukkan bahwa apabila semua variabel bebas yang terdiri dari ESG, *earning quality* dan *leverage* dianggap konstan atau sama dengan nol, maka kinerja keuangan akan bernilai sebesar - 0,144.
- b) Nilai koefisien regresi variabel ESG sebesar 0,256 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel ESG naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,256 dengan asumsi

variabel bebas lainnya adalah konstan.

- c) Nilai koefisien regresi variabel *earning quality* sebesar 0,000 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel *earning quality* naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.
- d) Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,085 dan bernilai negatif yang berarti apabila nilai variabel *leverage* naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,085 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

b. *Moderated Regression Analysis*

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). MRA bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat atau memperlemah (variabel moderasi). Berikut merupakan hasil perhitungan analisis regresi yang disajikan dalam tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Uji Moderated Regression Analysis persamaan 2

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.692 | .135 | | -5.123 | .000 |
| | ESG | .691 | .138 | .548 | 5.027 | .000 |
| | earning quality | .001 | .003 | .094 | .471 | .638 |
| | Leverage | .070 | .064 | .120 | 1.098 | .274 |
| | usia perusahaan | .013 | .003 | 2.068 | 5.067 | .000 |
| | ESG*UP | -.009 | .002 | -1.494 | -3.916 | .000 |
| | EQ*UP | -3.140E-5 | .000 | -.094 | -.471 | .638 |
| | LV*UP | -.005 | .001 | -.643 | -3.524 | .001 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber : Output Spss 25, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,692 + 0,691X_1 + 0,001X_2 + 0,070X_3 + 0,013Z - 0,009X_1Z - 3,140 X_2Z - 0,005 X_3Z$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan:

- a) Nilai konstanta sebesar -0,692 menunjukkan bahwa apabila semua variabel bebas yang terdiri dari ESG, earning quality, leverage, usia perusahaan, ESG*usia perusahaan, earning quality*usia perusahaan, leverage*usia perusahaan dianggap konstan atau sama dengan nol, maka kinerja keuangan akan bernilai sebesar -0,692.
- b) Nilai koefisien regresi variabel ESG sebesar 0,691 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel ESG naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,691

dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

- c) Nilai koefisien regresi variabel earning quality sebesar 0,001 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel earning quality naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.
- d) Nilai koefisien regresi variabel leverage sebesar 0,070 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel leverage naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,070 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.
- e) Nilai koefisien regresi variabel usia perusahaan sebesar 0,013 dan bernilai positif yang berarti apabila nilai variabel usia perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,013 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.
- f) Nilai koefisien regresi variabel ESG*usia perusahaan sebesar -0,009 dan bernilai negatif yang berarti apabila nilai variabel ESG*usia perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,009 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.
- g) Nilai koefisien regresi variabel earning quality*usia perusahaan sebesar -3,140 dan bernilai negatif yang berarti apabila nilai variabel earning

quality*usia perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 3,140 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

- h) Nilai koefisien regresi variabel leverage*usia perusahaan sebesar -0,005 dan bernilai negatif yang berarti apabila nilai variabel leverage*usia perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka variabel kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (Uji F) pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh secara bersama-sama atau simultan secara signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji statistik F digunakan untuk melihat kelayakan model penelitian. Hasil uji F dapat dilihat dari hasil olahan SPSS yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi F hitung dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai $F > 0,05$ maka dikatakan tidak layak uji, sebaliknya jika $F \leq 0,05$ maka model ini dapat dikatakan layak digunakan.

Tabel 4.9

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) Persamaan 1

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .253 | 3 | .084 | 4.359 | .005 ^b |
| | Residual | 4.450 | 230 | .019 | | |
| | Total | 4.703 | 233 | | | |
| a. Dependent Variable: kinerja keuangan | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), leverage, earning quality, ESG | | | | | | |

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai uji sig kelayakan model (uji F) sebesar $0,005 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ESG, *earning quality* dan *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.10

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F) persamaan 2

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .806 | 7 | .115 | 6.675 | .000 ^b |
| | Residual | 3.897 | 226 | .017 | | |
| | Total | 4.703 | 233 | | | |
| a. Dependent Variable: kinerja keuangan | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), LV*UP, ESG, earning quality, leverage, ESG*UP, EQ*UP, usia perusahaan | | | | | | |

Sumber : Output Spss 25, data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai uji sig kelayakan model (uji F) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ESG, *earning quality*, *leverage*, usia perusahaan, ESG*usia perusahaan,

*earning quality**usia perusahaan, *leverage**usia perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan pada kinerja keuangan.

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) Digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi-variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji hipotesis (uji t) adalah jika nilai $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika nilai $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Berikut merupakan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Parsial (Uji T) Persamaan 1

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.144 | .079 | | -1.823 | .070 |
| | ESG | .256 | .082 | .203 | 3.122 | .002 |
| | earning quality | .000 | .001 | .011 | .165 | .869 |
| | Leverage | -.085 | .038 | -.147 | -2.271 | .024 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Data diolah, 2024

Berikut penjabaran hasil uji hipotesis pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.11:

- a) Variabel *Environment Social Governance* (ESG) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 3,122 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih besar dari pada t tabel (3,122

> 1,615) dengan koefisien menunjukkan kearah positif. Maka secara parsial variabel *Environment Social Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **diterima**.

b) Variabel *earning quality* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,869 > 0,05 dengan t hitung sebesar 0,000 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih kecil dari pada t tabel (0,000 < 1,615). Maka secara parsial variabel *earning quality* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan **ditolak**.

c) Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 < 0,05 dengan t hitung sebesar 2,271 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih besar dari pada t tabel (2,271 > 1,615) dengan koefisien menunjukkan kearah negatif. Maka secara parsial variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan **diterima**.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji T) persamaan 2

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.692 | .135 | | -5.123 | .000 |
| | ESG | .691 | .138 | .548 | 5.027 | .000 |
| | earning quality | .001 | .003 | .094 | .471 | .638 |
| | Leverage | .070 | .064 | .120 | 1.098 | .274 |
| | usia perusahaan | .013 | .003 | 2.068 | 5.067 | .000 |
| | ESG*UP | -.009 | .002 | -1.494 | -3.916 | .000 |
| | EQ*UP | -3.140E-5 | .000 | -.094 | -.471 | .638 |
| | LV*UP | -.005 | .001 | -.643 | -3.524 | .001 |

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Output Spss 25, data diolah (2024)

Berikut penjabaran hasil uji hipotesis pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.12:

- a) Variabel *Environment Social Governance* (ESG) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 5,027 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih besar dari pada t tabel ($5,027 > 1,615$). Dengan koefisien kearah positif maka secara parsial variabel *Environment Social Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1 yaitu *Environment Social Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **diterima**.
- b) Variabel *earning quality* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,638 > 0,05$ dengan t hitung sebesar 0,471 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,471 < 1,615$). Dengan koefisien kearah positif maka secara parsial variabel *Earning Quality* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 2 yaitu *earning quality* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan **ditolak**.
- c) Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,274 > 0,05$ dengan t hitung sebesar 1,098 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung

lebih kecil dari pada t tabel ($1,098 < 1,615$). Dengan koefisien kearah positif maka secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 3 yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan **ditolak**.

- d) Variabel ESG*usia perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 3,916 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih besar dari pada t tabel ($3,916 > 1,615$). Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien kearah negatif maka variabel usia perusahaan memperlemah hubungan antara ESG *Disclosure* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 4 yaitu usia perusahaan memperkuat ESG *Disclosure* terhadap kinerja keuangan **diterima**.
- e) Variabel *earning quality**usia perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,638 > 0,05$ dengan t hitung sebesar 0,471 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,471 < 1,615$). Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka variabel usia perusahaan memperlemah hubungan antara *earning quality* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 5 yaitu usia perusahaan memperkuat *earning quality* terhadap kinerja keuangan **ditolak**.
- f) Variabel *leverage**usia perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar

0,001 < 0,05 dengan t hitung sebesar 3,524 dan t tabel sebesar 1,615 artinya t hitung lebih besar dari pada t tabel (3,524 > 1,615) yang menunjukkan koefisien kearah negatif. Dengan demikian, variabel usia perusahaan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 6 yaitu usia perusahaan memperkuat *leverage* terhadap kinerja keuangan **diterima.**

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R²) dinyatakan dalam presentasi 0 sampai 1. Semakin besar R² suatu variabel bebas menunjukkan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Persamaan 1

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .232 ^a | .054 | .041 | .1390907 |
| a. Predictors: (Constant), leverage, earning quality, ESG | | | | |

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,041 yang berarti bahwa variasi perubahan variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ESG, *earning quality* dan *leverage* sebesar 4,1%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 95,9% dijelaskan oleh faktor-faktor

lain yang tidak disertakan dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2

| Model Summary | | | | |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .414 ^a | .171 | .146 | .1313131 |
| a. Predictors: (Constant), LV*UP, ESG, earning quality, leverage, ESG*UP, EQ*UP, usia perusahaan | | | | |

Sumber : Output Spss 25, data diolah (2004)

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,146 yang berarti bahwa variasi perubahan variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ESG, *earning quality*, *leverage*, usia perusahaan, ESG*usia perusahaan, *earning quality**usia perusahaan, *leverage**usia perusahaan sebesar 14,6%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 85,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model regresi penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dirangkum dapat disimpulkan bahwa variabel usia perusahaan dapat digunakan sebagai variabel moderasi. Walaupun dengan kenaikan yang tidak terlalu signifikan setelah dimoderasi dari nilai *Adjusted R²* 4,1 % menjadi 14,6%. Artinya, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Dan setelah dimoderasi, variabel moderasi tidak terlalu kuat untuk memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Environment Social Governance* (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pengungkapan *Environment Social Governance* (ESG) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung sebesar 5,027. Maka secara parsial variabel *Environment Social Governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Sehingga dinyatakan bahwa **H₁ diterima**.

Menurut teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham saja, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas, dan lingkungan. Dengan mengungkapkan informasi ESG secara transparan, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap kepentingan para stakeholder. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan loyalitas pelanggan, motivasi karyawan, dan reputasi yang lebih baik.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat agar dapat beroperasi secara berkelanjutan. Pengungkapan ESG yang baik dapat membantu perusahaan memperoleh dan

mempertahankan legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat. Legitimasi yang kuat dapat mengurangi risiko regulasi, konflik dengan masyarakat, dan tekanan dari kelompok aktivis, yang semuanya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pasar. Pengungkapan ESG yang baik dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor tentang komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Investor yang peduli dengan isu-isu keberlanjutan mungkin lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki pengungkapan ESG yang baik, sehingga meningkatkan permintaan saham dan, pada akhirnya, kinerja keuangan perusahaan. Menurut Widyaningrum & Rohman (2024) perusahaan akan melangsungkan pengungkapan ESG yang diharapkan meningkatkan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang mendorong dukungan dari para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan evaluasi yang lebih baik. Perusahaan yang telah menerapkan kebijakan formal berupa pelaporan ESG yang baik akan memberikan sinyal positif bagi pasar, sehingga stakeholders akan memberikan sinyal positif kembali terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan ESG menyebabkan peningkatan ketersediaan dan kualitas informasi yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan

pemangku kepentingan. Informasi ESG digunakan investor dalam mengambil keputusan tentang kinerja ekonomi perusahaan termasuk memperkirakan risiko dan peluang.

Pengaruh positif pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui bagaimana perusahaan berinteraksi dengan para pemangku kepentingan, memperoleh legitimasi sosial, dan memberikan sinyal yang positif kepada pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Widiatmoko (2023), Velte (2019) dan Husada & Handayani (2021) yang mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara ESG *disclosure* dengan kinerja keuangan.

Begitu juga dengan penelitian Wijaya & Dwijayanti (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ESG *disclosure* dengan kinerja keuangan. Hal tersebut karena adanya peraturan dan tanggungjawab sosial yang harus ditaati. perusahaan harus mempertimbangkan pengembalian berupa keuntungan bagi stakeholder dan mempertahankan citra perusahaan yang baik sebab dukungan dari stakeholder yang akan mengembangkan perusahaan. Stakeholder merupakan pihak yang berkepentingan dan mengharapkan timbal balik atas dana yang telah diberikan. Tidak hanya sekedar timbal balik berupa laba, namun stakeholder juga membutuhkan timbal balik dalam bentuk informasi melalui pelaporan yang transparan.

Penelitian Antonius, & Ida (2023) juga mengatakan ESG memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengedepankan faktor ESG akan memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan itu sendiri dan akan mampu meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan serta masyarakat, sehingga citra yang dipandang positif oleh investor diterima dengan baik oleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh citra positif dapat meningkatkan kepercayaan konsumen yang akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa & Widiastuty (2023) bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dimana Pengungkapan non-keuangan seperti ESG menjadi investasi perusahaan demi memenuhi kepentingan para stakeholder. Selanjutnya, pengungkapan ESG ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Manuver keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan akan menciptakan permintaan yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang lebih besar bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan aksi keberlanjutan menarik perhatian para stakeholder. Dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan akan memengaruhi terhadap keberlangsungan suatu perusahaan.

Dan diperkuat oleh penelitian Durlista & Wahyudi (2023) pengungkapan ini akan memberikan informasi tentang pengembalian investasi yang dapat

menjadi keberlanjutan bisnis, pembuatan laporan ESG ini disusun dengan tujuan untuk menciptakan nilai keuangan bagi perusahaan dengan mengidentifikasi potensi dalam mengurangi biaya, pengembalian yang lebih tinggi, dan mengurangi risiko melalui interaksi yang lebih baik dengan pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan. Karena Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan lebih mudah mengatasi tekanan social, dan profitabilitas ini memiliki efek positif pada pengungkapan lingkungan (Rahmatika 2021). Beberapa studi penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwasannya pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya Lucia, et al. (2020) dan Triyani, et al. (2020). Secara terpisah pengaruh pengungkapan ESG mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Sandberg, et. al. 2023).

Hasil penelitian dan argument yang telah dipaparkan memberikan bukti bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa ESG pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Pengaruh *Earning Quality* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa *earning quality* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,638 > 0,05$ dengan t hitung sebesar 0,471. Maka secara parsial variabel *earning quality* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien

menunjukkan kearah positif. Dengan begitu kualitas pendapatan (*earning quality*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan **H₂ ditolak**.

Hal ini tidak sejalan dengan teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas. Kualitas pendapatan yang tinggi mencerminkan transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan, yang meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dengan kepercayaan yang tinggi, para pemangku kepentingan cenderung memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk investasi, loyalitas, maupun kerjasama yang menguntungkan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori legitimasi juga menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial untuk beroperasi dengan lancar. Kualitas pendapatan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengikuti praktik akuntansi yang baik dan etis, yang sesuai dengan ekspektasi dan norma masyarakat. Legitimasi yang kuat dapat mengurangi risiko regulasi dan konflik dengan masyarakat, serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Hal ini membantu perusahaan dalam mempertahankan operasi yang stabil dan menguntungkan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pasar. Kualitas pendapatan yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki

manajemen keuangan yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten dan transparan. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan kualitas pendapatan yang baik, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan nilai pasar perusahaan. Peningkatan kepercayaan investor ini berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Penelitian Awalina, et. al. (2024) mengatakan praktik manipulasi laba untuk mendapatkan nilai profitabilitas yang tinggi atau rendah tidak menjadi alasan utama rendahnya kualitas laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, et. al. (2014) terdapat fakta bahwa nilai ROA baik tinggi maupun rendah tidak memiliki dampak pada kualitas laba perusahaan laba yang tinggi mungkin saja dicapai melalui praktik yang tidak sehat. Perusahaan memiliki kemungkinan untuk memanipulasi laba mereka agar terlihat menguntungkan sehingga menarik minat investor untuk mengalokasikan investasi. Tingginya ROA menunjukkan nilai profitabilitas yang tinggi. Nilai ROA inila salah satu parameter yang disukai oleh para investor, semakin tinggi ROA maka investor tertarik untuk melakukan investasi dengan mengesampingkan kualitas laba.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Erawati & Sari (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang terobsesi dengan profitabilitas tinggi seringkali tergoda untuk 'memoles' angka-angka keuangan. Akibatnya, laba yang tampak menggiurkan bisa jadi tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga kualitas labanya rendah. Nilai profitabilitas

tinggi tidak secara pasti menyiratkan bahwa perusahaan akan berhasil menghasilkan kualitas laba lebih tinggi. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas tinggi tetapi memiliki kinerja buruk artinya kualitas laba entitas akan rendah (Septiana dan Desta, 2021). Nilai profitabilitas yang rendah tidak mampu digunakan investor untuk mengidentifikasi kondisi pasar secara akurat. Sehingga dapat menggambarkan jika entitas yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah diyakini menggunakan strategi manajemen laba di samping fakta bahwa profitabilitas belum tentu mencerminkan laporan keuangan perusahaan atau mewakili kualitas laba entitas. Investor akan melihatnya negatif dan akan bekerja meningkatkan keuntungan serta pendapatan entitas cenderung meningkat akibat menyamarkan keuntungan nyata dan menurunkan kualitas laba (Erawati dan Hasanah, 2022).

Diperkuat oleh penelitian Maulita, et. al. (2023) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak menjamin bahwa hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Keuntungan ini bisa jadi karena manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik investor. Oleh karena itu dikhawatirkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi melakukan manajemen laba yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,274 > 0,05$ dengan *t* hitung sebesar 1,098. Maka secara parsial variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan begitu *leverage* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, tinggi rendahnya *leverage* perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga dinyatakan bahwa **H₃ ditolak**. Hal ini tidak sejalan dengan teori penelitian.

Menurut teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditur dan investor. *Leverage* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengakses sumber daya keuangan tambahan melalui utang, yang menunjukkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Dengan *leverage* yang tinggi, perusahaan dapat membiayai proyek-proyek investasi yang potensial menguntungkan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, manajemen yang bertanggung jawab dan transparan dalam penggunaan *leverage* dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial agar dapat beroperasi dengan lancar. *Leverage* yang tinggi dapat dilihat sebagai indikasi bahwa perusahaan

memiliki reputasi baik di mata pemberi pinjaman dan investor, karena mereka bersedia memberikan dana kepada perusahaan. Hal ini membantu perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial, yang pada gilirannya mengurangi risiko regulasi dan konflik dengan masyarakat. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat beroperasi dengan lebih stabil dan efisien, yang berdampak positif pada kinerja keuangan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pasar. *Leverage* yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada investor bahwa manajemen yakin dengan prospek pertumbuhan perusahaan dan mampu mengelola risiko utang dengan baik. Investor mungkin menafsirkan *leverage* tinggi sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki strategi pertumbuhan yang agresif dan berpotensi memberikan pengembalian yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan minat investor dan permintaan saham, yang berkontribusi pada peningkatan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak menjamin adanya peningkatan dan penurunan kinerja keuangan karena perusahaan tidak bergantung pada *leverage* sebagai sumber dana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan et.al. (2022) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berarti tinggi maupun rendah rasio *leverage* tidak akan mempengaruhi kinerja

keuangan, hal tersebut dikarenakan rendahnya rasio hutang atau *leverage* tidak selalu menjamin tingkat pengembalian laba yang rendah. Begitu pula sebaliknya, tingginya rasio hutang tidak selalu menjamin adanya peningkatan kinerja keuangan, karena perusahaan tidak bergantung pada hutang sebagai sumber dana perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Noor (2011) bahwa besarnya hutang tidak mempengaruhi profit perusahaan karena ekuitas telah menjamin adanya risiko akibat perubahan hutang jangka panjang tersebut, jadi dengan adanya perubahan rasio *debt to equity* ini perusahaan tidak berpengaruh justru malah berlawanan. Berarti tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan karena hal tersebut telah *discover* oleh modal perusahaan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saleh et.al. (2022) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko keuangannya, besarnya risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar. Dengan adanya gagal bayar maka perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk mengatasi masalah. Sedangkan semakin rendah *leverage* maka disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan hutang sehingga dapat menurunkan beban hutang.

Dari temuan-temuan diatas dapat memperoleh bukti bahwa pada penelitian ini terdapat hasil yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Usia Perusahaan dalam memoderasi *Environment Social Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa $ESG * \text{usia perusahaan}$ memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan t hitung sebesar $-3,916$. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ maka variabel usia perusahaan berhasil memperkuat hubungan antara *ESG Disclosure* terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin lama perusahaan beroperasi, semakin kuat pengaruh positif pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan. Sehingga dinyatakan bahwa **H₄ diterima**.

Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dan lebih kuat dengan para pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat. Menurut teori stakeholder, hubungan yang kuat ini memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif dalam mengkomunikasikan dan melaksanakan inisiatif ESG. Pengungkapan ESG yang baik dari perusahaan yang sudah mapan dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan yang lebih tua memiliki sejarah dan reputasi yang lebih panjang dalam menjalankan bisnisnya. Mereka cenderung memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat dibandingkan perusahaan yang lebih baru. Ketika perusahaan yang sudah lama beroperasi meningkatkan pengungkapan ESG mereka, hal ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa

perusahaan tersebut berkomitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Legitimasi yang kuat ini membantu perusahaan dalam mengurangi risiko regulasi dan konflik dengan masyarakat, serta mendukung stabilitas dan keberlanjutan operasional yang berdampak positif pada kinerja keuangan.

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua dapat memberikan sinyal yang lebih kuat kepada pasar mengenai komitmen mereka terhadap ESG. Investor cenderung lebih mempercayai perusahaan yang sudah memiliki track record panjang dan stabil. Ketika perusahaan yang sudah lama beroperasi mengungkapkan informasi ESG yang positif, hal ini dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik dan mampu menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Hal ini dapat meningkatkan minat investor dan permintaan saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Tonggano & Christiawan (2017) menyatakan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan Sehar et al. (2018) juga mendukung bahwa usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG *disclosure*. Hal ini menunjukan bahwa usia perusahaan memperkuat ESG *disclosure* terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talpur, et al. (2018) menunjukkan bahwa usia perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan karena umur perusahaan dipertimbangkan sebagai tahap pertumbuhan ESG dan

pengembangan perusahaan. Ansah (1998) dalam Roestanto, et al. (2022) mengatakan perusahaan yang lebih lama beroperasi akan lebih mengungkapkan informasi di laporan tahunan daripada perusahaan yang lebih muda.

Martinez & Stohr (2007) juga menemukan temuan bahwa proses pembelajaran mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena perusahaan memiliki keahlian dalam proses bisnisnya maka menyebabkan efisiensi biaya dan meningkatkan profit margin. Karena banyaknya pengalaman perusahaan memiliki pangsa pasar yang besar yang begitu dalam melakukan pengungkapan ESG secara sukarela untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sehingga kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah berdiri sejak lama akan menajadi tolak ukur untuk pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wan-Hussin, et. al. (2021) pengungkapan ESG juga dapat mendorong akuntabilitas dan transparansi perusahaan yang berkorelasi dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi. Dengan informasi yang lebih transparan dari manajemen perusahaan diharapkan terjadi peningkatan investasi modal yang diperoleh dari masyarakat dapat terjadi karena adanya peningkatan tersebut. Penambahan modal tersebut dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan produksi berkontribusi pada peningkatan penjualan dan profitabilitas, yang berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu penjelasan untuk temuan ini adalah bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola

risiko dan peluang ESG, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengungkapan ESG.

Kemudian di perkuat oleh Uche, et al. (2019). Semakin lama usia perusahaan, khususnya perusahaan yang terdaftar di bursa efek akan semakin banyak tuntutan dari stakeholder untuk mengungkapkan informasi, baik *mandatory* dan *voluntary* secara transparan dan akuntabel. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan lebih kuat untuk perusahaan yang lebih tua dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda.

5. Pengaruh Usia Perusahaan dalam Memoderasi *Earning Quality* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa *earning quality**usia perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,638 > 0,05 dengan t hitung sebesar -0,471. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka variabel usia perusahaan memperlemah hubungan antara *earning quality* terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin lama perusahaan beroperasi, semakin lemah pengaruh positif kualitas pendapatan terhadap kinerja keuangan. Sehingga dinyatakan bahwa **H₅ ditolak**.

Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki hubungan yang lebih mapan dengan berbagai pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Menurut teori stakeholder, hubungan yang sudah

mapan ini mungkin membuat pemangku kepentingan lebih toleran terhadap variasi dalam kualitas pendapatan. Mereka memberikan lebih banyak kepercayaan kepada perusahaan berdasarkan sejarah dan reputasi jangka panjangnya, daripada hanya bergantung pada kualitas pendapatan saat ini. Oleh karena itu, kualitas pendapatan yang tinggi tidak selalu diterjemahkan langsung ke dalam peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan yang lebih tua, karena kepercayaan stakeholder sudah terbentuk kuat.

Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan yang lebih tua sudah memiliki legitimasi sosial yang kuat akibat keberadaannya yang lama dan reputasi yang terbangun. Legitimasi yang sudah kuat ini dapat mengurangi tekanan untuk menunjukkan kualitas pendapatan yang tinggi setiap saat, karena masyarakat dan regulator mungkin sudah menganggap perusahaan tersebut sebagai entitas yang terpercaya. Dengan demikian, peningkatan atau penurunan dalam kualitas pendapatan mungkin tidak memiliki dampak signifikan pada persepsi publik atau kinerja keuangan perusahaan yang sudah lama berdiri.

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua mungkin tidak perlu memberikan sinyal kualitas pendapatan yang kuat untuk menarik investor atau kreditur, karena reputasi dan track record jangka panjang mereka sudah cukup meyakinkan. Investor dan kreditur mungkin lebih fokus pada sejarah kinerja keuangan jangka panjang dan stabilitas perusahaan daripada kualitas pendapatan saat ini. Oleh karena itu, dampak positif dari kualitas pendapatan

yang tinggi terhadap kinerja keuangan bisa jadi lebih lemah pada perusahaan yang sudah lama beroperasi, karena sinyal ini dianggap kurang krusial.

Menurut Wulandari (2013) dalam Gamayuni (2012) mengatakan bahwa kualitas laba dalam suatu perusahaan yang dihasilkan setiap tahunnya melebihi target yang diharapkan perusahaan sehingga laba tersebut berkualitas atau dapat menjamin utuk masa yang akan datang demi kelangsungan perusahaan tersebut. Untuk itu kualitas laba tersebut sangat tergantung dari aktivitas perusahaan atau kinerja dari pengelola perusahaan itu sendiri.

Namun, menurut Surifah (2017) semakin lama perusahaan berdiri semakin kemungkinan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan semakin kecil pula variabilitas akrualnya. Semakin bertambahnya umur perusahaan, maka perusahaan ingin tetap dapat mempertahankan kualitas labanya stabil bahkan berharap kualitas labanya meningkat. Jika suatu saat perusahaan sedang mengalami keterpurukan maka perusahaan bisa saja melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan kualitas laba perusahaannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjelica & Prasetyawan (2014) yang mengungkapkan bahwa variabel usia perusahaan melemahkan pengaruh kualitas laba terhadap kinerja keuangan. Pernyataan tersebut memaksudkan umur secara progresif menurunkan performa. Perusahaan baru merupakan yang terbaik, tetapi kemudian laba akan mulai turun dan pada akhirnya perusahaan baru tersebut tidak akan mampu untuk bersaing dengan perusahaan menengah. *Aging phenomenon* menunjukkan kekakuan organisasi

dan inersia yang membuat perusahaan sulit untuk mengenali, menerima, dan mengimplementasikan sinyal inovasi di pasar. Sejalan dengan itu, COGS dan biaya overhead terus naik seiring dengan meningkatnya umur perusahaan, margin turun, dan pertumbuhan menurun. Hal ini disebabkan karena perusahaan menjadi lebih sulit untuk menerima perubahan atau inovasi yang ada di pasar. Investor menganggap perusahaan yang semakin tua semakin sulit mendapatkan laba aktual yang sesuai dengan laba prediksi.

Didukung oleh penelitian Bestivano (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendali di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Begitu juga dengan penelitian Devirosawati (2022) yang memperkuat bahwa semakin tua usia perusahaan, tindakan manajemen laba yang ada cenderung bersifat *income minimizing*. Pada Penelitian ini, ditemukan adanya tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing*. Dengan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing*, perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena kinerja keuangan perusahaan akan terlihat lebih baik. Perusahaan dengan usia

yang masih muda dianggap memiliki laba yang lebih kecil dan kurang mapan jika dibandingkan perusahaan yang lebih tua, maka dari itu dengan melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat *income maximizing* diharapkan investor menjadi lebih melirik kinerja dari perusahaan tersebut.

Dari beberapa temua diatas dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini usia perusahaan memperlemah anantara kualitas laba dengan kinerja keuangan. dimana perusahaan yang lebih lama cenderung akan lebih mudah melakukan praktik manajemen laba agar kualitas laba baik dalam kinerja keuangan. Sehingga dalam hal itu perusahaan dapat menarik investor. Walaupun dalam hal ini terdapat adanya ketidak konsistenan dengan hipotesis penelitian.

6. Pengaruh Usia Perusahaan dalam Memoderasi *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa *leverage**usia perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan t hitung sebesar $-3,524$ dengan koefisien menunjukkan kearah negatif. Maka variabel usia perusahaan berhasil memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin lama perusahaan beroperasi, semakin kuat pengaruh negatif *leverage* terhadap kinerja keuangan. Sehingga dinyatakan bahwa **H₆ diterima**.

Menurut teori stakeholder, perusahaan yang telah lama berdiri memiliki *leverage* yang tinggi dapat berdampak negatif pada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemegang saham, karyawan,

kreditur, dan masyarakat (pelanggan). Sebab dalam penurunan laba dan profitabilitas akibat *leverage* tinggi dapat merugikan pemegang saham dalam bentuk deviden dan nilai saham yang lebih rendah. Ketidak pastian keuangan akibat *leverage* tinggi juga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi karyawan tentang stabilitas pekerjaan mereka. Hal ini juga dapat menjadi risiko kegagalan yang tinggi akibat *leverage* yang membuat kreditur enggan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau mereka mungkin mengenakan suku bunga yang lebih tinggi. Hal tersebut juga berkaitan dengan reputasi perusahaan yang membuat tercoreng jika mengalami kesulitan keuangan akibat leverage tinggi, yang dapat berakibat pada hilangnya pelanggan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama beroperasi memiliki *leverage* tinggi dapat menurunkan legitimasi perusahaan di mata stakeholder. Stakeholder mungkin mempertanyakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya dan menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan. Hal itu dapat menurunkan kepercayaan stakeholder yang berakibat pada hilangnya dukungan dan kerjasama sehingga dapat mempersulit perusahaan untuk mencapai tujuannya. Maka *leverage* yang tinggi dapat membuat pemerintah enggan memberikan dukungan atau bantuan kepada perusahaan, terutama jika perusahaan tersebut dianggap berisiko tinggi bagi stabilitas sistem keuangan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pasar. *Leverage* yang tinggi dapat mengirimkan sinyal

negative kepada pasar tentang prospek dan kesehatan keuangan perusahaan. *Leverage* juga dapat memperburuk asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Hal ini membuat investor kesulitan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga investor enggan untuk berinvestasi. Hal tersebut dapat menurunkan minat investor dan permintaan saham, yang berkontribusi pada peningkatan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, pengaruh negatif *leverage* terhadap kinerja keuangan setelah perusahaan telah lama beroperasi dapat memperparah ketegangan atau hubungan dengan stakeholder, merusak legitimasi perusahaan serta memberikan sinyal negatif kepada pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola *leverage* dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan dan para investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tambunan & Prabawani (2018) serta Irma (2019) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai *leverage* maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan.

Dalam penelitian Wardana & Sudiartha (2015), menyatakan bahwa umur perusahaan memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan yang lebih lama mungkin memiliki struktur modal yang lebih kaku, yang dapat membuat mereka lebih sulit untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi. Hal ini dapat

meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika terjadi penurunan ekonomi. Perusahaan yang lebih tua mungkin juga memiliki lebih banyak hutang yang terakumulasi dari waktu ke waktu, yang dapat membebani profitabilitas mereka. Investor mungkin kurang bersedia untuk meminjamkan uang kepada perusahaan yang lebih tua, karena mereka dianggap lebih berisiko.

Hal ini di perjelas oleh penelitian Azzahra & Wibowo (2019) juga menyatakan bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri tidak dapat memajemen *leverage* dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang lebih lama tidak dapat menghadapi resiko *leverage* yang dihadapi dan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi. Rasio ini merupakan persentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham dan semakin besar resiko yang dihadapi oleh investor. Penggunaan hutang yang tinggi akan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan serta dapat menjadi beban yang berat dalam melaksanakan operasionalnya.

Sedangkan penelitian Jumentari, et al. (2022) yang mengatakan Perusahaan yang lebih muda umumnya memiliki reputasi dan kredibilitas yang lebih mapan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lama, sehingga

mereka dapat meminjam dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar juga beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini dapat menggerus profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan kesulitan keuangan, beban bunga yang tinggi dapat mempersulit pembayaran *leverage*. Hal ini dapat berujung pada kegagalan keuangan dan kebangkrutan. *Leverage* tinggi dapat membuat investor memandang perusahaan beresiko tinggi. Hal ini dapat menurunkan nilai saham dan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan pendanaan di masa depan. Hal ini juga dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk bermanuver saat menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, & Ardini (2017), Banafa (2016), Putri, et al. (2017), Dey, et al. (2018) dan Wardhani, et al. (2021) yang mengatakan bahwa semakin besar nilai *leverage* semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin tinggi hutang maka semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Namun tidak sejalan dengan penelitian Hadya & Fernandes (2020) juga menyatakan bahwa umur perusahaan yang lebih tua akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan yang bersumber dari hutang. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan berbisnis dan juga telah mampu mengelola cash flownya dengan baik. Perusahaan yang lebih tua memiliki akses yang lebih baik ke

pembiayaan. Mereka memiliki riwayat kredit yang lebih panjang dan reputasi yang lebih mapan, sehingga mereka dapat meminjam dengan suku bunga yang lebih rendah dan persyaratan yang lebih longgar.

Menurut penelitian Soleman, et. al. (2022) bahwa usia perusahaan memperkuat antara *leverage* dengan kinerja keuangan. Artinya lamanya usia perusahaan berdiri dapat mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan utang. Perusahaan dengan usia berdiri yang lama maupun yang baru berdiri, sama-sama menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun berekspansi. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi asset dan *leverage* perusahaan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Awaloedin & Nugroho (2019) mengatkan bahwa semakin lama usia perusahaan di Bursa Efek Indonesia diprediksi akan menyebabkan biaya utang besar. Semakin lama usia perusahaan tingkat resiko *leverage* lebih tinggi . Dalam hal ini perusahaan yang lebih lama memiliki *leverage* yang kurang baik dibandingkan dengan perusahaan yang baru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) bahwa Semakin lama usia perusahaan, semakin banyak pula informasi yang telah diterima oleh masyarakat tentang perusahaan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Pangestika (2021) bahwa *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai

leverage menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari modal, sehingga biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban akan semakin besar, dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Maka pada penelitian ini menunjukkan usia perusahaan memperkuat antara *leverage* dengan kinerja keuangan berdasarkan hasil penelitian yang diperkuat oleh peneliti sebelumnya. Dari bukti empiris yang dijabarkan bahwa semakin lama perusahaan akan lebih baik dalam mengelola kinerja keuangan dengan baik termasuk *leverage*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas pada subab-subab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Environment Social Governance (ESG) disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena *Environment Social Disclosure (ESG) disclosure* dapat meningkatkan kepercayaan investor, pelanggan, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan melalui komitmen kepada prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab social.
2. Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak menjamin bahwa hasil yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
3. *Leverage* tidak berepengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak menjamin adanya peningkatan dan penurunan kinerja keuangan karena perusahaan tidak bergantung pada *leverage* sebagai sumber dana.
4. Usia perusahaan memperkuat hubungan antara *environment social governance (ESG) disclosure* terhadap kinerja keuangan. Hal ini

disebabkan karena perusahaan yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola risiko dan peluang ESG, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengungkapan ESG. Sehingga dapat meningkatkan minat investor dan permintaan saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

5. Usia perusahaan memperlemah hubungan antara *Earning Quality* terhadap kinerja keuangan karena semakin lama perusahaan berdiri semakin kemungkinan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan semakin kecil pula variabilitas akrualnya. Sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi.
6. Usia perusahaan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih tua sudah memiliki legitimasi sosial yang kuat karena keberadaannya yang lama dan reputasi yang terbangun. Ketika perusahaan yang sudah lama beroperasi meningkatkan *leverage* mereka, hal ini mungkin dianggap sebagai langkah strategis yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang pasar dan industri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam penelitian ini, maka sarang yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai beriku:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat meningkatkan startegi dengan mengintegrasikan metrik ESG ke dalam proses bisnis inti perusahaan yang melibatkan pemangku kepentingan untuk mendapat umpan balik, memanfaatkan teknologi untuk pengolahan data yang lebih baik serta terus mendidik tim perusahaan tentang trend dan peraturan ESG terkini.
2. Perusahaan diharapkan untuk menerapkan praktik akuntansi yang sehat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dan meningkatkan pengungkapan informasi keuangan yang transparan dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Serta mencari peluang untuk meningkatkan kualitas laba dan kinerja keuangan. Dengan menerapkan stategi mitigasi risiko yang tepat untuk meminimalir potensi kerugian. Agar investor dapat menangkap sinyal positif dari kualitas laba yang berkualitas.
3. Perusahaan harus lebih memperhatikan risiko sebelum menggunakan *leverage*. Karena jika perusahaan tidak dapat menghasilkan cukup laba untuk menutupi biaya hutangnya. Hal ini berarti akan mengakibatkan laba perusahaan berfluktuasi. Fluktuasi laba ini dapat membuat perusahaan lebih sulit untuk menarik investor dan karyawan. Serta sangat penting bagi perusahaan untuk mendiversifikasikan sumber pendanaannya. Agar

perusahaan tidak hanya mengandalkan hutang untuk mendanai operasinya. Perusahaan juga harus menggunakan sumber pendanaan lainnya seperti ekuitas dan modal ventura.

4. Perusahaan yang sudah lama berdiri mungkin memiliki warisa masalah lingkungan atau social yang perlu ditangani. Penting untuk secara transparan mengakui dan mengatasi masalah ini dalam strategi ESG. Sedangkan untuk perusahaan yang belum terlalu lama berdiri diharapkan untuk membangun fondasi yang kuat untuk tata kelola perusahaan dan praktik keberlanjutan. Meningkatkan efesiensi operasi dengan cara mengurangi biaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban. Dan Lakukan perencanaan keuangan yang matang untuk memastikan perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuannya.
5. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau gambaran khususnya mengenai kinerja keuangan. Gunakanlah sampel perusahaan yang lebih beragam dari berbagai industri dan negara untuk meningkatkan generalizability hasil penelitian. Kemudian pertimbangkan variabel moderasi pada penelitian yang akan diteliti. Dan tambahkan variabel lainnya.